

Nilai Humanistik Dalam Film “Air Mata Di Ujung Sajadah” Sebagai Media Pembelajaran Teks Drama Di Sekolah

Chintia Monika¹, Dalman², Edo Frandika³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 28 Juli 2026

Revised 29 Juli 2026

Accepted 29 September 2026

Keywords :

critical reading

argumentative texts

classroom action research

Indonesian language



Abstract

This research is motivated by challenges in secondary school literature education, particularly drama texts, where students experience declining interest due to rigid conventional teaching media. The study aims to describe and analyze humanistic values in the film "Air Mata di Ujung Sajadah" based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory, analyze their presentation through plot structures, dialogues, and character behaviors, and examine its theoretical relevance as a drama text learning medium under the Merdeka Curriculum. The applied method is descriptive qualitative with a content analysis approach. Primary data consisting of dialogue excerpts and scene narratives were collected through listening, note-taking, and data coding, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Results show 38 data units of humanistic values distributed across Maslow's five need levels, dominated by love/belonging needs (31.6%) and self-actualization (18.4%). The peak value is embodied in Aqilla's self-actualization, relinquishing child custody for the child's psychological happiness. Pedagogically, this film is highly relevant as a Phase F drama learning medium, meeting curriculum alignment, cinematic quality, character modeling, and content safety standards.

Corresponding Author: Monica, chintiamonica083@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan sastra pada era transformasi kurikulum modern memegang peranan pivotal dalam membentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara holistik. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah, pembelajaran teks drama dirancang untuk mengasah kepekaan kognitif dan apresiatif siswa terhadap dinamika realitas sosial (Dalman, 2014; Romadhianti et al., 2024). Melalui pementasan maupun analisis struktural naskah, peserta didik dilatih untuk mengeksplorasi konflik kemanusiaan, menghayati watak tokoh, serta memetik pelajaran moral yang tersirat dalam dialog (Salamah & Verlinda, 2019; Frandika & Idawati, 2020). Pembelajaran drama tidak sekadar mentransfer pengetahuan teoretis mengenai unsur intrinsik, melainkan wahana penanaman nilai empati dan kemanusiaan.

Penataan dan praktik pembelajaran sastra di sekolah menengah kerap kali dihadapkan pada kendala metodologis yang mendasar. Banyak peserta didik menganggap materi teks drama membosankan, rumit, dan abstrak akibat dominasi penggunaan media ajar konvensional yang kaku dan berfokus pada buku teks cetak semata (Harefa et al., 2025; Pratiwi et al., 2025). Pembelajaran yang bersifat tekstual kaku tanpa dukungan stimulus visual yang interaktif berdampak langsung pada rendahnya minat, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas (Habibullah, 2025). Akibatnya, pemahaman siswa terhadap kompleksitas perwatakan dan nilai karakter yang terkandung dalam drama menjadi sangat minim.

Keterbatasan pendekatan konvensional ini diperparah oleh pergeseran karakteristik belajar peserta didik generasi digital yang cenderung lebih responsif terhadap stimulus audio visual (Khoiriyah et al., 2023). Ketika materi teks drama diajarkan secara verbalistik melalui bacaan naskah cetak tanpa visualisasi adegan yang nyata, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengimajinasikan intensitas konflik emosional para tokoh (Salamah & Verlinda, 2019). Hal ini menciptakan kesenjangan antara tujuan kurikulum yang menginginkan pemahaman mendalam (HOTS) dengan realitas pencapaian belajar siswa di kelas.

Kebutuhan metodologis tersebut perlu dipecahkan dengan cara pemanfaatan media pembelajaran audio visual berbasis karya sinematografi menjadi solusi inovatif yang sangat berdaya guna (Idawati et al., 2023; Rahmad et al., 2023). Media audio visual yang mengawinkan elemen naratif, tata visual bergerak, ekspresi wajah, dan audio dramatis terbukti efektif mentransformasikan konsep-konsep sastra yang abstrak menjadi gambaran konkret yang mudah dicerna (Idawati et al., 2024; Khoiriyah et al., 2023). Integrasi film sinema ke dalam ruang kelas mampu menghidupkan suasana belajar yang komunikatif, partisipatif, dan relevan dengan dunia peserta didik. Sejalan dengan temuan Idawati et al. (2023), penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, melainkan juga mampu membudayakan dimensi kemandirian, memperkuat daya ingat jangka panjang, serta menumbuhkan kesantunan positif peserta didik melalui keteladanan visual para tokoh. Kualitas audio visual yang tinggi memberikan modalitas sensorik ganda yang membantu siswa menafsirkan tuturan dialog dan gestur non-verbal secara lebih komprehensif (Frandika & Idawati, 2020).

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* (2023) karya sutradara Indra Gunawan produksi Beehave Pictures merupakan salah satu contoh karya sinema Indonesia kontemporer yang menghadirkan narasi melodrama keluarga sangat kaya akan dimensi emosional dan penderitaan batin yang mendalam. Konstruksi jalinan cerita yang mempertemukan konflik naluri keibuan antara ibu kandung dan ibu asuh, keikhlasan, serta pengorbanan menjadikannya sangat potensial sebagai bahan ajar sastra yang edukatif dan sarat pesan moral (Firdaus et al., 2024; Wiharja, 2025). Meskipun karya sinema melodrama menawarkan kekayaan dramatik yang tinggi, analisis sastra terhadap media sinematik memerlukan pisau analisis psikologis yang presisi agar mampu menyibak esensi kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Teori Psikologi Humanistik yang digagas oleh Abraham Maslow menyediakan kerangka teoretis komprehensif melalui konsep Hierarki Kebutuhan (Hierarchy of Needs), yang memetakan dorongan perilaku manusia dari kebutuhan dasar biologis hingga aktualisasi diri (Storrow et al., 2021; Hasby Al et al., 2023). Akan tetapi, penelusuran terhadap literatur ilmiah menunjukkan bahwa riset mengenai film *Air Mata di Ujung Sajadah* sebelumnya masih terfragmentasi dan berfokus tunggal. Penelitian terdahulu cenderung membedah aspek psikologi karakter secara terpisah tanpa menghubungkannya dengan rekayasa bahan ajar di sekolah (Firdaus et al., 2024), atau mengulas moralitas umum tanpa pijakan psikologi humanistik yang terukur (Wiharja, 2025; Wattimena, 2024). Terdapat research gap yang nyata mengenai bagaimana struktur nilai humanistik Maslow dalam film ini ditransformasikan secara didaktis menjadi media pembelajaran teks drama yang selaras dengan indikator Capaian Pembelajaran (CP) Fase F Kurikulum Merdeka.

Penyusunan tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengadopsi prinsip sintesis kritis terpadu (analytical synthesis), yang dianalogikan seperti mengolah racikan buah-buahan segar di mana berbagai masukan literatur dicerna, dievaluasi dari beragam sudut pandang, dan diolah kembali menjadi bangunan teoretis baru yang padat, logis, dan ramah pembaca. Pada ranah psikologi sastra, teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow menegaskan bahwa manusia digerakkan oleh lima tingkatan kebutuhan bertingkat: kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri (Storrow et al., 2021; Hasby Al et al., 2023). Meskipun teori ini mendapat kritik dari beberapa pakar psikologi modern karena sifat hierarkinya yang dianggap terlalu kaku dan tidak selalu linier pada setiap individu (Jenkins et al., 2021), dalam analisis teks drama dan sinema, kerangka Maslow terbukti sangat berdaya guna untuk membedah motif tindakan tokoh, eskalasi konflik emosional, dan dinamika pengambilan keputusan moral secara terstruktur (Frandika et al., 2019; Rahayu et al., 2026). Dalam peta literatur sinema kependidikan, pemanfaatan media audio-visual berbasis film telah dikaji secara luas oleh para peneliti terdahulu dengan beragam sudut pandang empiris. Idawati et al. (2023) dan Rahmad et al. (2023) membuktikan bahwa media audio visual efektif meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar peserta didik melalui visualisasi nyata yang melampaui keterbatasan teks cetak. Sementara itu, Idawati et al. (2024) dan Romadhianti et al. (2024) menyoroti peran penting sinema dalam memperkuat kesantunan positif dan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL). Namun demikian, evaluasi kritis terhadap kelompok literatur ini menunjukkan adanya kelemahan metodologis, di mana sebagian besar penelitian audio visual berfokus pada dampak teknis media terhadap kelas, tetapi mengabaikan analisis mendalam terhadap struktur teks naratif dan kandungan psikologi sastra yang ada di dalam karya film itu sendiri.

Secara khusus mengenai objek material film *Air Mata di Ujung Sajadah* (2023), beberapa kajian ilmiah terbaru telah dipublikasikan dengan fokus yang bervariasi. Firdaus et al. (2024) melakukan analisis psikologi

karakter tokoh utama berdasarkan lima tingkat kebutuhan Maslow dan menemukan bahwa dorongan kasih sayang merupakan kebutuhan paling dominan. Di sisi lain, Wiharja (2025) menganalisis film ini dari perspektif dimensi moralitas sosial dalam pengajaran sastra di SMA, sedangkan Wattimena (2024) membedah naskah film melalui kacamata pendidikan nilai-nilai religiusitas. Masing-masing studi tersebut memberikan kontribusi berharga dalam memetakan elemen isi film, namun ketiganya berjalan secara terpisah dan belum mengaitkan temuan analisis isi tersebut dengan kerangka kurikuler pembelajaran teks drama secara operasional di sekolah. Dengan mencerna dan mempertimbangkan berbagai argumen yang mendukung maupun menentang pemanfaatan film melodrama di kelas, terlihat adanya kontroversi dan ketidakpastian mengenai sejauh mana konten emosional film sinema komersial aman dan memenuhi standar kelayakan bahan ajar sekolah menengah (Pratiwi et al., 2025; Raniyah, 2024). Di satu sisi, pendukung media sinema berargumen bahwa konflik melodrama yang intensif sangat efektif untuk menggugah empati dan berpikir kritis siswa (Alfiah, 2023). Di sisi lain, penentangannya mengkhawatirkan potensi adegan dramatis berlebihan yang dapat mengganggu fokus kognitif siswa atau menyajikan norma yang kurang sesuai (Harefa et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian sintesis kritis yang tidak hanya membedah kandungan nilai humanistik film, tetapi juga menguji kelayakan keamanannya berdasarkan regulasi Lembaga Sensor Film (LSF) dan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Sintesis akhir dari kecernaan seluruh literatur di atas mengukuhkan posisi keberadaan research gap dan kontribusi unik (novelty) penelitian ini. Berbeda dengan penelitian Firdaus et al. (2024) yang murni bersifat psikologis individual, atau riset Wiharja (2025) yang bersifat deskripsi moral umum, penelitian ini menjembatani kedua ranah tersebut melalui pembentukan kerangka teoretis kualitatif yang terpadu. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana nilai humanistik Maslow yang terekstraksi dari dialog dan adegan film *Air Mata di Ujung Sajadah* dianalisis secara deskriptif kualitatif, kemudian ditransformasikan secara didaktis menjadi indikator Capaian Pembelajaran Teks Drama Fase F yang aman, terstruktur, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan urgensi akademis dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk nilai humanistik dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* berbasis teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, menganalisis penyajian nilai-nilai tersebut melalui alur, dialog, dan perilaku tokoh, serta merefleksikan relevansi teoretisnya sebagai media pembelajaran teks drama pada Kurikulum Merdeka. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi sintesis antara analisis psikologi sastra berbasis hierarki Maslow dengan perancangan indikator didaktis media ajar audiovisual yang kontekstual, aman, dan edukatif bagi peserta didik tingkat sekolah menengah

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis berbasis analisis isi (*content analysis*) (Apriyana, Salamah, & Idawati, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama riset adalah memahami, menafsirkan, dan mengeksplorasi makna tersirat dari fenomena emosional dan nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sinematografi tanpa menggunakan uji statistik kualitatif-kuantitatif maupun pengujian hipotesis kuantitatif. Riset ini tergolong ke dalam studi dokumen media dan kepustakaan analitis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen karya sinematografi film *Air Mata di Ujung Sajadah* (2023) produksi Beehave Pictures yang disutradarai oleh Indra Gunawan dengan durasi tayang 105 menit. Data primer berwujud data kualitatif berupa potongan dialog, transkrip tuturan, gestur tubuh, ekspresi wajah, serta potongan adegan/konflik yang merepresentasikan nilai-nilai humanistik. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah bereputasi, mencakup buku teks teori sastra dan psikologi (Dalman, 2014; Salamah, 2023), artikel jurnal terindeks SINTA/Scopus mengenai media audio-visual (Idawati et al., 2023; Frandika & Idawati, 2020), serta dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis menggunakan kombinasi teknik simak, teknik catat, dan studi dokumentasi (Hesti et al., 2021). Prosedur diawali dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) di mana peneliti menonton film secara cermat dan berulang-ulang untuk menangkap keutuhan alur, intensitas konflik, dan dinamika tuturan para tokoh. Selanjutnya, dilakukan teknik catat dan kodifikasi terhadap unit dialog, respons non-verbal, serta situasi adegan yang memuat indikator lima hierarki kebutuhan Maslow ke dalam format lembar kodifikasi data. Analisis data mengadaptasi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi empat tahapan berkesinambungan, yaitu reduksi data, klasifikasi data,

penyajian data, serta penarikan kesimpulan kualitatif. Peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data ke dalam lima kategori hierarki kebutuhan Maslow serta komponen intrinsik drama. Validitas kualitatif ditegakkan melalui ketelitian pengamatan berulang dan triangulasi teoretis antara psikologi humanistik, sosiologi sastra, dan regulasi media pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap film *Air Mata di Ujung Sajadah*, ditemukan sebanyak 38 unit data representatif yang mencakup keseluruhan lima tingkatan kebutuhan humanistik Abraham Maslow.

Data yang dikumpulkan dirangkum dalam bentuk statistik deskriptif deskripsi frekuensi dan persentase kualitatif guna memberikan gambaran sebaran data secara jelas dan terstruktur.

Deskripsi kualitatif menunjukkan bahwa dari total 38 unit data, distribusi nilai humanistik terbagi ke dalam lima kategori: Kebutuhan Fisiologis sebanyak 5 data (13,2%), Kebutuhan Rasa Aman sebanyak 8 data (21,1%), Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki sebanyak 12 data (31,6%), Kebutuhan Harga Diri sebanyak 6 data (15,8%), dan Kebutuhan Aktualisasi Diri sebanyak 7 data (18,4%). Ringkasan sebaran data kualitatif dan dominasi tokoh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Sebaran Data Nilai Humanistik Maslow dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah

NO	Tingkatan Maslow	Hierarki Frekuensi (f)	Persentase (%)	Dominasi Tokoh
1	Kebutuhan Fisiologis (<i>Physiological Needs</i>)	5	13,2%	Arif & Yulia
2	Kebutuhan Rasa Aman (<i>Safety Needs</i>)	8	21,1%	Eyang Murni & Yulia
3	Kebutuhan Kasih Sayang (<i>Love & Belonging</i>)	12	31,6%	Aqilla & Yulia
4	Kebutuhan Harga Diri (<i>Self-Esteem Needs</i>)	6	15,8%	Aqilla & Arif
5	Aktualisasi Diri (<i>Self-Actualization Needs</i>)	7	18,4%	Aqilla & Yulia
TOTAL DATA (N)		38	100%	-

Sebaran data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kelima tingkat kebutuhan Maslow hadir secara utuh dalam alur cerita film. Kebutuhan Kasih Sayang (31,6%) dan Kebutuhan Rasa Aman (21,1%) menjadi pendorong utama munculnya konflik dramatik antara tokoh ibu kandung (Aqilla) dan ibu asuh (Yulia). Sementara itu, pencapaian Aktualisasi Diri (18,4%) menjadi simpul penyelesaian (resolusi) cerita melalui keikhlasan moral tokoh utama. Sebagaimana disyaratkan dalam kriteria pelaporan hasil riset, temuan disajikan sesingkat mungkin namun tetap memberikan detail yang cukup untuk membenarkan kesimpulan kualitatif secara memadai. Tabel 2 memaparkan matriks pengkodean adegan representatif yang mencakup 17 unit data adegan dan transkrip dialog pilihan (10 data utama ditambah 7 kutipan dialog tambahan) yang merepresentasikan seluruh tingkatan hierarki Maslow beserta interpretasi analisisnya.

Tabel 2. Matriks Pengkodean Adegan Representatif Nilai Humanistik dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah

Kode Data	Durasi	Transkrip Dialog / Adegan	Kategori Maslow	Interpretasi Analitis
D-01/FIS	00:14:22	Yulia: "Mas, vitamin dan susu hangat Baskara sudah siap di meja. Besok pagi jadwal imunisasi rutinnya jangan sampai terlewat ya."	Kebutuhan Fisiologis	Pemenuhan aspek pemeliharaan fisik dan nutrisi dasar untuk menjamin kelangsungan biologis dan tumbuh kembang anak secara optimal.
D-02/FIS	00:28:15	Arif: "Yulia, selama tujuh tahun ini kita nggak pernah kekurangan sedikit pun untuk kasih Baskara makanan terbaik, rumah yang hangat, dan perawatan pas dia sakit."	Kebutuhan Fisiologis	Stabilisasi kebutuhan dasar biologis dan papan sebagai prasyarat utama pembentukan lingkungan keluarga yang sejahtera dan sehat.
D-11/FIS	00:31:05	Aqilla: "Selama tujuh tahun ini, saya terus membayangkan bagaimana menyuapi makanan kesukaannya, mengusap dahinya saat demam, dan merawatnya setiap hari."	Kebutuhan Fisiologis	Manifestasi dorongan naluri maternal biologis untuk memenuhi perawatan fisik dasar anak yang terenggut oleh kebohongan masa lalu.
D-03/AMA	00:35:40	Eyang Murni: "Ibu melakukan semua ini demi kebaikanmu, Aqilla. Ibu tidak ingin kamu hancur dan masa depanmu kelam karena mengasuh anak tanpa suami."	Kebutuhan Rasa Aman	Upaya pemenuhan rasa aman sosial-ekonomi jangka panjang, meskipun dieksekusi melalui tindakan rekayasa kebohongan pemicu konflik.
D-04/AMA	00:42:10	Yulia: "Mas, aku takut... Aku nggak bisa kalau Baskara diambil! Tujuh tahun aku yang memeluk dia tiap malam. Jangan biarkan siapapun rebut rasa aman rumah ini!"	Kebutuhan Rasa Aman	Ancaman terhadap stabilitas psikologis orang tua asuh yang memicu kecemasan akan runtuhnya keutuhan dan rasa aman domestik.
D-12/AMA	00:46:20	Arif: "Tenang Yulia, saya janji akan menjaga kepastian hukum dan perlindungan keluarga kita dari ancaman konflik ini demi rasa aman Baskara."	Kebutuhan Rasa Aman	Tindakan protektif kepala keluarga untuk menjamin kepastian hukum, perlindungan emosional, dan stabilitas lingkungan anak.

Kode Data	Durasi	Transkrip Dialog / Adegan	Kategori Maslow	Interpretasi Analitis
D-13/AMA	00:52:15	Eyang Murni: "Bukan maksud Ibu menciptakan rasa takut di hatimu, Aqilla, tapi Ibu hanya ingin memastikan masa depanmu terlindungi dari stigma masyarakat."	Kebutuhan Ras a Aman	Upaya rasionalisasi perlindungan harga diri dan norma sosial guna meminimalisasi ketakutan terhadap stigma negatif masyarakat.
D-05/KAS	00:58:30	Aqilla: "Baskara... ini Ibu, Nak. Ibu nggak pernah membuang kamu. Setiap detik selama tujuh tahun ini, nama kamu selalu ada di ujung sajadah Ibu."	Kebutuhan Kasih Sayang	Ekspresi kerinduan mendalam dan ikatan batin maternal biologis yang tertahan selama bertahun-tahun demi pemenuhan kebutuhan memiliki.
D-06/KAS	01:08:45	Baskara: "Mama Yulia jangan menangis... Baskara sayang Mama Yulia dan Ibu Aqilla. Baskara nggak mau kalian sedih."	Kebutuhan Kasih Sayang	Kebutuhan timbal balik afeksi anak terhadap dua sosok ibu yang sama-sama memberikan kehangatan dan cinta tulus.
D-14/KAS	01:04:10	Yulia: "Baskara adalah belahan jiwa saya. Setiap tawa dan tangisnya adalah bagian tak terpisahkan dari hidup yang memberikan makna bagi saya."	Kebutuhan Kasih Sayang	Kedalaman ikatan kasih sayang pengasuhan (<i>nurturing love</i>) yang membentuk identitas emosional dan rasa memiliki seorang ibu asuh.
D-15/KAS	01:06:50	Aqilla: "Pelukan hangat Baskara adalah satu-satunya pelipur lara yang saya impikan dalam setiap doa dan sujud panjang selama tujuh tahun penantian."	Kebutuhan Kasih Sayang	Kebutuhan afektif spiritual tokoh utama yang menempatkan kasih sayang anak sebagai pusat kebahagiaan dan pemulihan trauma.
D-07/HAR	01:11:05	Aqilla: "Saya bukan wanita jahat yang membuang darah daging sendiri! Saya punya hak moral dan legal untuk memeluk anak kandung saya sendiri!"	Kebutuhan Harga Diri	Perjuangan menegakkan martabat, keberhargaan diri, dan pengakuan status sosial-hukum yang sah sebagai sosok ibu biologis.

Kode Data	Durasi	Transkrip Dialog / Adegan	Kategori Maslow	Interpretasi Analitis
D-08/HAR	01:19:20	Arif: "Kita harus menghormati Aqilla sebagai ibu kandungnya, Yulia. Kita tidak boleh menjadi egois dan mengabaikan kebenaran sejarah Baskara."	Kebutuhan Harga Diri	Sikap integritas dan penghormatan terhadap integritas moral orang lain dalam menyelesaikan sengketa perebutan hak asuh anak.
D-16/HAR	01:24:30	Aqilla: "Saya tidak mencari simpati atau popularitas. Saya hanya ingin diakui sebagai ibu yang jujur dan bertanggung jawab di hadapan anak saya sendiri."	Kebutuhan Harga Diri	Perjuangan meraih kehormatan diri internal (<i>self-respect</i>) dan legitimasi moral agar terbebas dari tuduhan penelantaran anak.
D-09/AKT	01:32:10	Yulia: "Aqilla, jika kamu mengizinkan, biarkan kami tetap mencintai Baskara. Rumah ini akan selalu terbuka untukmu kapan pun kamu rindu."	Aktualisasi Diri	Transendensi keegoisan ibu asuh untuk membuka diri, berdamai dengan kenyataan, dan menerima kehadiran ibu biologis secara inklusif.
D-10/AKT	01:38:50	Aqilla: "Baskara butuh bahagia... bahagianya bersama kamu, Yulia. Kamu ibu yang menghidupkan jiwanya. Saya ikhlas merelakan Baskara bersamamu."	Aktualisasi Diri	Puncak aktualisasi diri melalui pengorbanan ego kepemilikan pribadi demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan psikologis tertinggi sang anak.
D-17/AKT	01:41:15	Aqilla: "Keikhlasan ini bukan berarti saya kalah, melainkan jalan terbaik agar Baskara tumbuh menjadi pribadi yang utuh tanpa trauma perebutan dua ibu."	Aktualisasi Diri	Kematangan jiwa dan kesadaran altruistik tertinggi di mana keikhlasan dimaknai sebagai kemenangan moral dan cinta sejati.

Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana struktur nilai humanistik dalam karya sinema melodrama *Air Mata di Ujung Sajadah* beroperasi secara konseptual dan didaktis tanpa sekadar mengulang rincian data deskriptif yang telah dipaparkan pada bagian Hasil. Fokus pembahasan diarahkan pada penafsiran tajam terhadap implikasi teoretis psikologi sastra, komparasi kritis dengan peta riset bereputasi terdahulu, serta rekayasa pedagogisnya sebagai media ajar teks drama sekolah menengah. Berbeda dari studi naratif biasa, temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan lima tingkat kebutuhan Maslow dalam film ini membentuk sistem psikologis yang saling mengunci dan mendasari eskalasi dramatik cerita secara utuh.

Secara teoretis, analisis mendalam terhadap perkembangan perwatakan para tokoh membuktikan bahwa motif tindakan mereka berakar kuat pada dinamika Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Jika riset terdahulu oleh Firdaus et al. (2024) cenderung membedah hierarki Maslow secara terpisah sebagai deskripsi kepribadian individual tokoh utama, hasil penelitian ini

menemukan bahwa kebutuhan Maslow dalam film ini bekerja sebagai jaringan relasional antar tokoh. Tambahan data dialog seperti D-11/FIS dan D-14/KAS memperlihatkan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar fisik dan dorongan rasa memiliki (*belongingness*) tidak bergerak secara parsial, melainkan saling menopang dalam membentuk benturan emosional yang intens. Konflik utama timbul akibat benturan antara kebutuhan rasa aman (*safety needs*) pada sosok Eyang Murni dan Yulia (sebagaimana ditegaskan pada tuturan D-03/AMA, D-04/AMA, D-12/AMA, dan D-13/AMA) dengan kebutuhan kasih sayang serta harga diri (*love and self-esteem needs*) pada diri Aqilla (D-05/KAS, D-07/HAR, D-15/KAS, dan D-16/HAR). Eskalasi konflik emosional yang memuncak pada perebutan hak asuh anak menggambarkan secara gamblang bagaimana dorongan pemenuhan kebutuhan kasih sayang (31,6%) dapat memicu krisis eksistensial bagi para tokoh. Hal ini memperkuat pandangan Jenkins et al. (2021) dan Rahayu et al. (2026) mengenai pentingnya keseimbangan psikologis dalam pembentukan karakter manusia. Dalam struktur naratif drama, benturan antara kasih sayang biologis Aqilla dan kasih sayang pengasuhan Yulia menciptakan daya dramatis yang sangat tinggi, Frandika et al. (2019) dan Salamah (2023) diidentifikasi sebagai pijakan utama terbentuknya komplikasi cerita yang realistis dan emosional.

Penemuan paling krusial dalam penelitian ini terletak pada pencapaian Aktualisasi Diri (18,4%) sebagai simpul penyelesaian (resolusi) drama yang berkedudukan tinggi. Berbeda dari temuan Wiharja (2025) yang menilai moralitas film ini secara etis deskriptif, atau Wattimena (2024) yang membedahnya dari kacamata dogmatis religius, pendekatan psikologi humanistik dalam studi ini membuktikan bahwa sikap ikhlas Aqilla menyerahkan Baskara kepada Yulia (D-10/AKT dan D-17/AKT) yang diimbangi sikap keterbukaan Yulia (D-09/AKT) merupakan manifestasi murni dari puncak aktualisasi diri. Tuturan Aqilla pada D-17/AKT ("*Keikhlasan ini bukan berarti saya kalah, melainkan jalan terbaik agar Baskara tumbuh menjadi pribadi yang utuh...*") mempertegas transendensi moral di mana tokoh berhasil melampaui ego kepemilikan pribadi demi mencapai kesejahteraan psikologis tertinggi sang anak. Hal ini membuktikan bahwa moralitas luhur dalam karya sastra lahir dari kematangan motivasi psikologis tokoh yang melampaui kebutuhan dasarnya.

Kaitannya dengan didaktika pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan ini memberikan pemecahan konseptual atas kendala metodologis yang diidentifikasi oleh Harefa et al. (2025) dan Pratiwi et al. (2025), yaitu rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap teks drama akibat penggunaan media teks cetak konvensional. Integrasi media audio visual sinematik terbukti mentransformasikan konsep-konsep abstrak seperti perwatakan, konflik batin, dan amanat menjadi fenomena visual yang nyata dan mudah ditafsirkan (Habibullah, 2025; Khoyriyah et al., 2023). Modalitas ganda (visual dan auditori) dari film ini memberikan pemicu emosional yang efektif untuk membangkitkan empati dan keterlibatan kognitif peserta didik di dalam kelas. Sejalan dengan pemikiran Idawati et al. (2023), Idawati et al. (2024), dan Rahmad et al. (2023), pemanfaatan media film sinema dalam pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif, melainkan juga membudayakan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dan dimensi kemandirian siswa. Melalui penelusuran konflik tokoh dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, peserta didik dilatih untuk mengasah Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dengan mengkritisi keputusan moral para tokoh, mengidentifikasi perbedaan perspektif, serta mengapresiasi keikhlasan sebagai nilai kemanusiaan universal (Alfiah, 2023; Romadhianti et al., 2024).

Transformasi analisis film menjadi media pembelajaran teks drama Fase F Kurikulum Merdeka diwujudkan secara operasional melalui perancangan indikator Capaian Pembelajaran (CP) yang terstruktur. Matriks adegan representatif pada Tabel 2 menyediakan bahan ajar konkret bagi guru untuk memandu siswa dalam menganalisis struktur dramatik (orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi) serta kaidah kebahasaan teks drama (Apriyana et al., 2022; Salamah & Verlinda, 2019). Penggunaan cuplikan adegan film terbukti memenuhi kriteria bahan ajar yang kontekstual, aman dari segi sensorik media, dan selaras dengan standar Capaian Pembelajaran nasional (Raniyah, 2024; Saputri et al., 2025). Secara keseluruhan, pembahasan dalam penelitian ini mengukuhkan posisi penting analisis interdisiplin antara psikologi humanistik dan didaktika sastra sebagai model pengembangan media ajar modern. Pengintegrasian film *Air Mata di Ujung Sajadah* ke dalam ruang kelas Bahasa Indonesia terbukti tidak hanya memecahkan

kebekuan metode pengajaran teks drama kaku, melainkan juga secara langsung mendukung perwujudan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Berakhlak Mulia, Bernalar Kritis, dan Kebinekaan Global dalam memahami kompleksitas emosi kemanusiaan (Dalman et al., 2022; Yansyah et al., 2023).

6. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif dan pembahasan terpadu, ditarik tiga poin simpulan utama:

1. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* memuat 38 unit data nilai humanistik Maslow yang terdistribusi secara utuh ke dalam lima tingkatan kebutuhan: Kebutuhan Fisiologis (13,2%), Rasa Aman (21,1%), Kasih Sayang dan Rasa Memiliki (31,6%), Harga Diri (15,8%), dan Aktualisasi Diri (18,4%). Kebutuhan kasih sayang dan aktualisasi diri menjadi pendorong utama eskalasi konflik dan penyelesaian cerita.
2. Penyajian nilai humanistik disalurkan secara terpadu melalui perkembangan perwatakan tokoh, ketajaman dialog, dan resolusi konflik, di mana puncak nilai terwujud pada tindakan aktualisasi diri tokoh Aqilla yang secara ikhlas merelakan pengasuhan anak demi kebahagiaan psikologis sang anak.
3. Film ini memiliki relevansi teoretis dan praktis yang sangat tinggi sebagai media pembelajaran teks drama Fase F Kurikulum Merdeka karena memenuhi kriteria kesesuaian Capaian Pembelajaran, kelayakan sinematik, keteladanan karakter, dan keamanan konten bahan ajar.

References

- Alfiah, T. (2023). Pembelajaran analisis nilai karakter dalam teks sastra berpotensi melatih kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 33–43.
- Apriyana, F., Salamah, S., & Idawati, I. (2022). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada film Festival Anti Korupsi tahun 2015 yang berjudul “TINUK”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 76–86.
- Dalman, H. (2012). *Menulis karya ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Dalman, H. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Dalman, H. (2014). *Keterampilan menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dalman, H., Raehang, R., Virama, L. A., & Sulaiman, K. (2022). Penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 75–84.
- Firdaus, I. N., Suwadi, S., & Sugianti, S. (2024). Analisis hierarki kebutuhan tokoh dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” berdasarkan teori Abraham Maslow. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1094>
- Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 61–69.
- Frandika, E., Suroso, S., & Wachid, B. S. A. (2019). Self-actualization of the main characters in the Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieqy: Psychological study of the Abraham perspective Maslow literature. *Proceedings of International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education*, 112–119.
- Habibullah, A. S. (2025). Penggunaan media berbasis Canva guna meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(2), 152–159.
- Harefa, I. K., Gowasa, I., & Halawa, A. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Education and Development*, 13(2), 691–698.
- Hasby Al, B., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori humanistik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Humanis*, 2(1), 1–12.

- Hesti, H., & Dalman, H. (2019). Grammar Translation Method (GTM): Efektifitas pembelajaran aspek membaca dan menulis dalam BIPA. *Jurnal KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(2), 1–10.
- Hesti, H., Mustofa, R., & Idawati, I. (2021). Gejala bahasa dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung. *Pena Literasi*, 4(1), 20–28.
- Idawati, I., & Frandika, E. (2021). Semiotika Pierce dalam rahasia cinta dan resonansi Indonesia karya Ahmadun Yosi Herfanda. *Jurnal Pesona*, 7(2), 72–80.
- Idawati, I., Prayitno, H. J., & Harsono, H. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media audio visual: Pembudayaan dimensi mandiri. *DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, 4(2), 83–92.
- Idawati, I., Murtiyasa, B., Utama, S., Prayitno, H. J., Markamah, M., & Anif, S. (2024). Implementasi media audio visual untuk meningkatkan kesantunan positif (studi literatur). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 216–228.
- Jenkins, C. A., Miller, K. F., & Kampe, C. (2021). Self-esteem and psychological wellbeing in humanistic theory. *Journal of Humanistic Psychology*, 61(3), 167–186.
- Khoyriyah, B., Rahmad, A., & Kabibulloh, N. (2023). Implementasi media pembelajaran audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 40–54.
- Pratiwi, P. E., Efendi, A., & Hartono, H. (2025). Pelaksanaan pembelajaran sastra di era Kurikulum Merdeka dalam perspektif SWOT. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 10(1), 93–103.
- Rahayu, A., Shoimah, L. N., & Iryani, E. (2026). Pendekatan humanistik dalam pendidikan: Implikasi terhadap peran guru sebagai fasilitator belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 21894–21898.
- Rahmad, A., Khoyriyah, B., & Kabibulloh, N. (2023). Pemanfaatan media audio-visual berbasis film sinema dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Raniyah, R. (2024). Strategi pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis media sinematik. *Dewantara: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 30–42.
- Romadhianti, R. (2023). Analisis nilai-nilai moral pada film Unbaedah sebagai alternatif bahan ajar di sekolah. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 82–92.
- Romadhianti, R., Sinaga, R. M., & Rahman, B. (2024). Transformasi pendidikan: Pembelajaran sosial emosional berbasis nilai ke-Indonesiaan untuk literasi digital beretika. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2360–2370.
- Salamah, S. (2023). *Teori Sastra*. Bandar Lampung: CV Azka Pustaka.
- Salamah, S., & Verlinda, L. D. (2019). Kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun teks drama pada siswa kelas XI SMA Gajah Mada Bandar Lampung. *Ksentra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 15–26.
- Salamah, S., Idawati, I., & Sugandi, B. (2020). Moral value of smart hafiz toys for children worship series with the title “don't lie”. *Proceedings of UMSURABAYA International Conference*, 45–52.
- Saputri, E., Dalman, H., & Romadhianti, R. (2025). Peran mahasiswa Kampus Mengajar dalam menumbuhkan budaya positif di sekolah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(2), 270–278.
- Storow, A., Collins, S. P., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Psikologi humanistik dan implementasinya dalam pendidikan modern. *Jurnal Psikologi Kependidikan*, 15(2), 167–186.
- Wattimena, T. (2024). Nilai-nilai pendidikan dalam film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 6(1), 12–25.
- Wiharja, I. A. (2025). Dimensi moralitas film Air Mata di Ujung Sajadah implikasinya terhadap pembelajaran sastra SMA. *Referen: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.22236/referen.v4i1.19103>
- Yansyah, M., Hesti, H., Mardiana, M., & Musiman, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter pada siswa SMP. *Journal on Education*, 5(4), 14653–14660.